



Strategi Manajemen Konflik dalam Membangun Lingkungan Pendidikan Yang Harmonis

Dayu Ahmat¹, Hambali², Faisal Anwar³

Universitas Serambi Mekkah, Indonesia

hambali@serambimekkah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi manajemen konflik dalam membangun lingkungan sekolah yang harmonis di SD Negeri 52 Banda Aceh. Subjek penelitian terdiri dari seluruh guru dan siswa yang terlibat dalam perilaku konflik antar siswa pada tahun ajaran 2023/2024, dengan sampel yang diambil dari satu guru kelas. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru di SD Negeri 52 Banda Aceh sangat efektif dalam pencegahan dan penanganan konflik antar siswa. Proses penelitian dimulai dengan observasi dan diskusi dengan guru kelas mengenai metode yang akan digunakan, dilanjutkan dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada tanggal 12 Oktober 2024. Guru menerapkan berbagai strategi, seperti mengajarkan nilai-nilai positif, menerapkan aturan kelas yang ketat, dan menjalankan program anti-konflik. Respons proaktif guru dalam menangani kasus konflik termasuk intervensi langsung, pemberian konseling, dan melibatkan orang tua. Meskipun upaya ini menghasilkan dampak positif bagi siswa, tantangan seperti kurangnya pelatihan khusus, keterbatasan waktu, dan kurangnya dukungan dari orang tua menghambat efektivitas manajemen konflik. Jenis konflik yang teridentifikasi antara siswa meliputi konflik verbal, psikologis, dan kontak fisik.

Kata kunci : Strategi, Manajemen, Konflik

Abstract

This study aims to identify conflict management strategies in building a harmonious school environment at SD Negeri 52 Banda Aceh. The subjects of the study consisted of all teachers and students involved in inter-student conflict behavior in the 2023/2024 academic year, with samples taken from one class teacher. The research method used was qualitative, with data collected through observation, interviews, and documentation, as well as data analysis conducted descriptively qualitatively. The results of the study indicate that the role of teachers at SD Negeri 52 Banda Aceh is very effective in preventing and handling conflicts between students. The research process began with observation and discussion with the classroom teacher about the method to be used, followed by data collection carried out through observation, interviews, and documentation on October 12, 2024. Teachers apply various strategies, such as teaching positive values, implementing strict class rules, and running anti-conflict programs. Teachers' proactive response in handling conflict cases includes direct intervention, providing counseling, and involving parents. Although these efforts have a positive impact on students, challenges such as lack of special training, limited time, and lack of support from parents hinder the effectiveness of conflict management. Types of conflicts identified among students include verbal, psychological, and physical contact conflicts.

Keywords : Strategic, Management, conflict

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok manusia yang berfungsi untuk mempersiapkan individu dalam menjalani kehidupan dan mempertahankan eksistensi. Sebagai makhluk yang diberi kelebihan akal pikiran oleh Allah SWT, manusia memerlukan pola pendidikan melalui proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi diri (Nilda, Hifza, dan Ubabuddin, 2021). Menurut Hambali (2022), pendidikan adalah upaya sadar untuk memfasilitasi perkembangan potensi peserta didik, di mana inti dari pendidikan terletak pada kegiatan pembelajaran. Layanan pendidikan harus menyediakan berbagai sumber daya untuk mendukung proses pembelajaran yang baik dan berkualitas.

¹ Universitas Serambi Mekkah

² Universitas Serambi Mekkah

³ Universitas Serambi Mekkah

Dengan kata lain, pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang membekali siswa dengan keterampilan untuk karir di masa depan.

Dalam konteks ini, kinerja guru sangat menentukan kualitas pendidikan. Guru yang berkinerja baik harus mampu menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, disiplin dalam mengajar, dan memiliki kreativitas serta kemampuan untuk berkolaborasi dengan semua pihak di sekolah. Menurut Sam dan Tuti (2007), kinerja guru yang baik tercermin dari kemampuannya dalam melaksanakan proses pembelajaran secara efektif. Agar pendidikan dapat dianggap bermutu, peserta didik perlu mencapai standar yang telah ditetapkan untuk setiap jenjang pendidikan (Umar, 1998). Ini menuntut adanya tenaga pendidik yang berkualitas serta proses pembelajaran yang memadai, di mana kepala sekolah berperan sebagai motor penggerak yang menentukan arah kebijakan pendidikan di sekolah (Hambali, 2022).

Namun, di dalam lingkungan sekolah, berbagai konflik dapat muncul, seringkali melibatkan interaksi antara siswa, guru, dan orang tua. Konflik antar siswa bisa meliputi pertengkaran, intimidasi, atau masalah pergaulan. Selain itu, ketidaksepahaman antara siswa dan guru terkait aturan, kurikulum, atau penilaian, juga menjadi sumber konflik. Konflik antara guru, misalnya terkait metode pengajaran, serta konflik antara siswa dengan staf sekolah dan orang tua terkait kebijakan sekolah, juga sering terjadi (Maftuh dan Sapriya, 2021: 34). Jika tidak dikelola dengan baik, konflik dapat mengganggu proses pembelajaran di sekolah (Mulyasa, 2005). Oleh karena itu, pendekatan manajemen konflik yang baik diperlukan untuk memanfaatkan konflik sebagai peluang pertumbuhan dan pembelajaran (Winardi, 1994).

Manajemen konflik melibatkan kemampuan untuk menangani konflik yang muncul, yang membutuhkan strategi tertentu untuk mencapai resolusi yang diinginkan (Wirawan, 2004). Di SD Negeri 52 Banda Aceh, di bawah kepemimpinan kepala sekolah Muhammad dan operator Nurlia, telah teridentifikasi beberapa jenis konflik antar siswa, seperti bullying dan ejekan. Manajemen konflik di sekolah ini bertujuan untuk mengevaluasi kualitas pendidikan serta mengurangi konflik antar siswa, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang harmonis. Penelitian ini berfokus pada strategi manajemen konflik yang diterapkan di SD Negeri 52 Banda Aceh, dengan rumusan masalah yang mencakup identifikasi jenis konflik yang terjadi dan strategi yang digunakan guru dalam penyelesaiannya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis konflik antar siswa dan strategi guru dalam manajemen konflik di SD Negeri 52 Banda Aceh. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah kontribusi teoritis untuk pemecahan masalah konflik di sekolah dan manfaat praktis bagi peneliti, guru, siswa, dan pihak sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang harmonis. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi pengembangan lebih lanjut dalam pengelolaan konflik di lingkungan pendidikan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji peran strategi manajemen konflik dalam menciptakan lingkungan yang harmonis di SD Negeri 52 Banda Aceh. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk mendeskripsikan fenomena melalui analisis mendalam terkait pertanyaan penelitian, seperti jenis konflik yang terjadi dan strategi pengelolaan yang diterapkan oleh guru. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2023-2024, dari bulan Februari hingga Maret 2024, dengan subjek penelitian berupa guru-guru di sekolah tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran dan waktu istirahat, sementara wawancara bertujuan untuk menggali informasi langsung dari informan terkait strategi manajemen konflik. Metode wawancara yang diterapkan adalah wawancara mendalam, yang memungkinkan

peneliti untuk mendapatkan informasi yang komprehensif tentang cara siswa menghadapi konflik. Selain itu, teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, mengikuti model analisis Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/validasi. Responden dalam penelitian ini sebanyak 6 orang guru Kelas aktif di sekolah sebagai keterwakilan dari setiap kelas.

Hasil dan Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kualitas pendidikan dan kemampuan belajar di SD Negeri 52 Banda Aceh serta mengurangi konflik antar siswa. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif, penelitian ini menganalisis dan merangkum data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi mengenai strategi manajemen konflik dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis. SD Negeri 52, yang terletak di Jalan Tengku Haji Ibnu Saadan, Peunyerat, Kecamatan Banda Raya, Kota Banda Aceh, didirikan pada 31 Desember 1997 dan berstatus sebagai sekolah negeri dengan akreditasi B di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Hasil observasi menunjukkan berbagai kondisi yang berkaitan dengan konflik antar siswa dan kualitas pendidikan di sekolah tersebut, yang akan diuraikan lebih lanjut dalam tabel berikut:

Tabel 1. Tabel Hasil Obsevasi

Aspek	Indikator	Ya	Tidak
Lingkungan sekolah	Menyampaikan informasi tentang kenyamanan dan ketentraman bersama melalui majalah-majalah dinding di area sekolah.	√	
	Menyediakan guru bimbingan konseling untuk mengarahkan siswa yang memerlukan perhatian.		√
	Menetapkan aturan tentang konflik dan sanksi bagi pelaku yang melakukan konflik		√
	Guru dan staff sekolah bekerjasama mengatur kedisiplinan sekolah	√	
	Membuat kebijakan untuk guru agar memberikan pemahaman kepada siswa dalam mencegah konflik antara siswa pada jam pembelajaran.	√	
Bentuk perilaku konflik pada siswa	Mengganggu siswa lain dengan prilaku yang menggunakan kata-kata untuk menyakiti, merendahkan, dan mengintimidasi teman.	√	
	Mengganggu siswa lain dengan tindakan yang di lakukan untuk menyakiti teman secara psikologis sehingga teman tersebut dapat mengalami trauma mengakibatkan siswa tersebut tidak minat untuk sekolah	√	
	Mengganggu siswa lain dengan melakukan kontak fisik seperti memukul	√	
Peran guru dalam mencegah dan mengatasi terjadinya	Memperhatikan siswa dengan baik.	√	
	Menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman.	√	
	Mengajarkan kesetaraan antar siswa.	√	
	Mengajarkan nilai-nilai empati dan menghargai perbedaan.	√	

konflik agar terciptanya lingkungan yang harmonis	Melibatkan diri dalam penyelesaian masalah secara proaktif Berperilaku tegas terhadap siswa yang melakukan konflik Menegur siswa yang terlibat dalam perilaku konflik Menyediakan ruang bagi siswa untuk berbicara tentang permasalahan mereka. Mengarahkan siswa kepada sumber dukungan yang tepat.	√ √ √ √ √
---	--	-----------------------

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SD Negeri 52 Banda Aceh, ditemukan berbagai bentuk perilaku konflik antara siswa, termasuk konflik verbal, psikologis, dan fisik. Konflik verbal ditunjukkan melalui makian dan ejekan, sementara konflik psikologis melibatkan tindakan seperti mencela dan menyebarkan gosip. Di sisi lain, kontak fisik terjadi dalam bentuk perkelahian dan pemukulan. Peran guru dalam mencegah dan menangani konflik ini sangat penting, di mana guru berusaha memperhatikan siswa dan mengajarkan nilai kesetaraan, meskipun sering kali tidak mampu mengawasi semua insiden yang terjadi, terutama saat jam istirahat. Selain itu, lingkungan sekolah berkontribusi dengan memberikan informasi mengenai pentingnya menjaga kenyamanan di sekolah melalui media seperti majalah dinding, tetapi belum ada guru khusus untuk bimbingan konseling bagi siswa pelaku konflik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tujuh guru dari berbagai mata pelajaran, ditemukan bahwa konflik di sekolah dasar memiliki berbagai karakteristik tergantung pada konteks aktivitas dan interaksi siswa. Guru kelas rendah mengonfirmasi bahwa konflik verbal dan psikologis sering terjadi, terutama dalam bentuk ejekan yang dapat merugikan teman-teman siswa secara emosional. Selain itu, perilaku kontak fisik seperti mengganggu teman dengan cara yang tidak pantas juga kerap dilaporkan. Guru menjelaskan bahwa ia berperan sebagai penengah dengan memberikan teguran dan sanksi ringan yang bertujuan mendidik siswa tentang pentingnya menghargai sesama. "Komunikasi yang baik antara guru dan siswa sangat penting agar penyelesaian konflik dapat berjalan efektif,". Guru BK juga menggarisbawahi bahwa banyak siswa melaporkan perundungan verbal atau pengucilan sosial ke ruang BK. Guru BK menangani kasus-kasus tersebut dengan konseling individu dan kelompok, serta bekerja sama dengan wali kelas untuk memonitor perkembangan siswa.

Guru bahasa Indonesia menyatakan bahwa konflik verbal sering terjadi dalam konteks persaingan akademik, seperti saat siswa bersaing dalam perlombaan atau tugas kelompok. Guru berupaya mengatasi konflik tersebut dengan menekankan nilai persaingan sehat dan kerja sama. Ia juga menyarankan agar kegiatan pembentukan karakter lebih rutin dilakukan untuk mencegah konflik serupa. Di sisi lain, Guru seni budaya mengungkapkan bahwa konflik sering muncul akibat perbedaan pendapat saat kerja kelompok dalam proyek seni. Guru menyelesaikan konflik ini dengan mendorong diskusi terbuka dan memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk menyampaikan pendapat mereka. "Metode kolaboratif terbukti lebih efektif untuk mengurangi konflik dan mendorong siswa untuk bekerja sama,"

Guru kelas inklusi melaporkan bahwa konflik sering terjadi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap perbedaan, yang memicu kesalahpahaman dan diskriminasi. Guru menggunakan pendekatan inklusif dengan memberikan edukasi kepada siswa tentang pentingnya empati dan menghormati perbedaan. Guru juga menekankan pentingnya pelibatan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang lebih suportif bagi siswa berkebutuhan khusus. Guru agama Islam juga menyoroti konflik psikologis yang sering terjadi, seperti perasaan tersisih ketika siswa tidak dilibatkan dalam aktivitas kelompok. Dalam menanganinya,

guru berfokus pada penguatan nilai-nilai agama, seperti saling menghormati dan tolong-menolong. "Pendekatan personal kepada siswa yang bermasalah menjadi kunci untuk memahami latar belakang konflik,"

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik di sekolah dasar dapat terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari konflik verbal, psikologis, hingga kontak fisik. Peran guru sangat penting dalam manajemen konflik, baik melalui pendekatan disiplin, kolaboratif, maupun pembentukan karakter siswa. Namun demikian, penelitian ini juga mengungkapkan perlunya peningkatan pelatihan manajemen konflik untuk guru, penguatan koordinasi antar tenaga pendidik, serta pelibatan orang tua dalam mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan inklusif.

Penyelesaian konflik yang efektif memerlukan komunikasi yang baik antara guru dan siswa, agar siswa merasa didengarkan dan tidak tertekan. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen konflik di SD Negeri 52 Banda Aceh perlu ditingkatkan melalui dukungan guru dan kebijakan sekolah yang lebih efektif.



Gambar 1 Dokumentasi Bentuk konflik antara siswa Di SD Negeri 52 Banda Aceh

Upaya pencegahan konflik dan kekerasan terhadap anak, termasuk di kalangan siswa, dapat dilihat melalui pemasangan poster-poster edukatif di dinding sekolah. Poster-poster ini berfungsi sebagai sarana informasi dan pengingat tentang pentingnya menjaga lingkungan yang aman dan harmonis di sekolah, serta mengedukasi siswa tentang dampak negatif dari kekerasan. Dengan demikian, inisiatif ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa dan menciptakan suasana yang lebih kondusif bagi proses pembelajaran.



Gambar 2 Poster Pencegahan Kekerasan Pada Anak

Konflik antara siswa di lingkungan sekolah merupakan masalah serius yang dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan akademis mereka. Di SD Negeri 52 Banda Aceh, seperti halnya di banyak sekolah lainnya, guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung serta mencegah terjadinya konflik. Penelitian ini bertujuan untuk

mengevaluasi kualitas pendidikan dan kemampuan belajar di sekolah tersebut, sekaligus mengurangi konflik antar siswa. Dampak konflik di sekolah dapat bersifat jangka panjang, termasuk penurunan prestasi akademis dan masalah kesehatan mental. Penelitian Puspitasari (2023) menunjukkan bahwa tindak bullying dapat merugikan kesejahteraan siswa dengan mengurangi rasa percaya diri, meningkatkan kecemasan dan depresi, serta menurunkan prestasi akademik. Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan pemahaman mendalam tentang pengalaman dan perspektif individu. Melalui analisis deskriptif kualitatif, peneliti dapat mengidentifikasi tema dan pola dari data yang dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Konflik antara siswa di SD Negeri 52 Banda Aceh muncul dalam beberapa bentuk, di antaranya konflik verbal, psikologis, dan kontak fisik. Konflik verbal sering terjadi melalui ejekan yang dapat menimbulkan trauma bagi korban, seperti cacian dan hinaan yang disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kekurangan fisik dan status sosial. Dalam hal ini, korban dapat mengalami efek negatif, seperti rasa takut untuk berbicara dan mengekspresikan diri. Sementara itu, konflik psikologis, yang ditandai dengan perilaku mengucilkan dan pandangan sinis terhadap teman, juga memberikan dampak merugikan, termasuk depresi dan risiko putus sekolah. Menurut Hanika et al. (2021) dan Fatimah et al. (2023), tindakan agresif ini sering berasal dari ketidakmampuan anak untuk mengontrol emosi dan rendahnya empati terhadap orang lain. Selain itu, konflik yang melibatkan kontak fisik, seperti memukul dan menendang, juga sering terjadi, meskipun banyak insiden ini tidak terlihat oleh guru karena siswa cenderung menyembunyikannya (Rizal, 2021).

Untuk mengatasi konflik ini, guru di SD Negeri 52 Banda Aceh menerapkan berbagai strategi manajemen konflik, termasuk pengajaran nilai-nilai positif, penerapan aturan kelas yang ketat, dan program anti-bullying. Para guru berperan aktif dalam menangani konflik, melakukan intervensi langsung saat melihat perselisihan, dan melibatkan orang tua dalam penyelesaian masalah. Nurussama (2019) menekankan pentingnya komunikasi yang efektif antara guru, siswa, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis. Namun, guru juga menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pelatihan khusus dan dukungan dari orang tua dalam menangani konflik.

Temuan ini menunjukkan bahwa, meskipun strategi yang diterapkan sudah sesuai dengan teori yang ada, efektivitasnya masih terhambat oleh berbagai kendala. Oleh karena itu, perlu ada dukungan lebih lanjut dari manajemen sekolah untuk meningkatkan pelatihan guru dan mengembangkan kebijakan anti-bullying yang lebih komprehensif. Selain itu, kerjasama yang lebih erat antara sekolah dan orang tua diperlukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis

Peran guru sangat penting dalam menangani konflik. Guru menggunakan berbagai pendekatan, mulai dari pemberian teguran ringan, diskusi kelompok, hingga konseling individu untuk mendukung penyelesaian konflik. Guru seni budaya menekankan pentingnya diskusi kolaboratif dalam kerja kelompok, sementara guru agama Islam menguatkan nilai-nilai saling menghormati dan empati untuk mencegah konflik. Guru kelas inklusi mengadopsi pendekatan inklusif untuk meningkatkan pemahaman siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Pelibatan orang tua dan koordinasi antar tenaga pendidik juga menjadi faktor kunci dalam mencegah konflik di lingkungan sekolah. Guru kelas inklusi dan guru BK menyoroti perlunya keterlibatan orang tua dalam menciptakan suasana yang mendukung bagi siswa, terutama bagi mereka yang menghadapi tantangan dalam hubungan sosial. Di sisi lain, guru menyatakan perlunya pelatihan tambahan dalam manajemen konflik untuk meningkatkan efektivitas penanganan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa konflik di sekolah dapat dikelola dengan pendekatan yang komprehensif. Dukungan melalui pelatihan guru, pembentukan karakter siswa, penguatan nilai-nilai inklusivitas, dan pelibatan orang tua perlu ditingkatkan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, aman, dan mendukung perkembangan siswa secara holistik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri 52 Banda Aceh, dapat disimpulkan bahwa konflik antara siswa muncul dalam tiga bentuk utama: perselisihan verbal, psikologis, dan fisik. Perselisihan verbal mencakup ejekan, hinaan, dan makian yang dapat menimbulkan trauma dan rasa takut pada korban. Konflik psikologis terjadi melalui tindakan seperti pengucilan dan pandangan sinis, yang berdampak negatif pada kondisi emosional dan psikologis siswa. Sedangkan konflik fisik melibatkan tindakan agresif seperti mendorong, menendang, dan memukul. Guru, terutama kepala sekolah sebagai pengelola, memainkan peran penting dalam pencegahan dan penanganan konflik tersebut. Mereka menerapkan berbagai strategi, termasuk pengajaran nilai-nilai positif, komunikasi yang efektif, penerapan aturan kelas yang ketat, dan program anti-konflik. Selain itu, guru juga menunjukkan respons proaktif terhadap perselisihan siswa dengan melakukan intervensi langsung, memberikan konseling, dan melibatkan orang tua. Dengan manajemen yang baik, konflik antara siswa dapat diminimalkan, menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis.

Referensi

- Fatimah, R., et al. (2023). *Perilaku agresif pada anak dan dampaknya terhadap perkembangan sosial mereka*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 12(2), 145-160.
- Hambali, H. (2022). *Manajemen pendidikan: Pengantar untuk memahami konsep dan implementasi*. Yogyakarta: Penerbit Media Press.
- Hambali, M. (2022). *Pengembangan Pendidikan yang Berkualitas: Konsep dan Praktik*. Jakarta: Penerbit Edukasi.
- Hanika, A., et al. (2021). *Dampak kekerasan verbal terhadap kesehatan mental siswa di lingkungan sekolah*. Jurnal Kesehatan Mental, 5(1), 78-89.
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2016). Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review. *Research in Nursing & Health*, 39(5), 310-321. DOI: 10.1002/nur.21768. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/27686751/>
- Maftuh, M., & Sapriya, S. (2021). Konflik dalam interaksi siswa dan guru di sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(1), 34-41.
- Maftuh, A., & Sapriya, S. (2021). *Konflik dalam Lingkungan Sekolah: Sumber dan Penyelesaian*. Jurnal Pendidikan dan Sosial, 10(1), 34-40.
- Mulyasa, E. (2005). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, kebijakan, dan implementasi*. Bandung: Rosda Karya.
- Nilda, H., Hifza, H., & Ubabuddin, U. (2021). Pendidikan sebagai kebutuhan pokok manusia: Proses pembelajaran dan pengembangan potensi diri. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 14-22.
- Nilda, A., Hifza, U., & Ubabuddin, M. (2021). *Pendidikan dan Pengembangan Potensi Diri*. Jurnal Pendidikan, 14(1), 14-22.
- Nurussama, R. (2019). *Komunikasi efektif dalam manajemen sekolah dan dampaknya terhadap siswa*. Jurnal Administrasi Pendidikan, 15(3), 99-112.
- Puspitasari, A. (2023). *Dampak Bullying Terhadap Kesejahteraan Siswa di Sekolah*. Jurnal Pendidikan dan Psikologi, 5(2), 123-135.
- Rizal, F. (2021). *Studi kasus konflik fisik di lingkungan sekolah dan penanganannya*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 8(4), 54-70.
- Sam, S., & Tuti, T. (2007). Kinerja guru dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*,

5(1), 53-54.

Umar, U. (1998). *Standar mutu pendidikan: Konsep dan penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Winardi, W. (1994). *Manajemen konflik: Teori dan aplikasi dalam pendidikan*. Jakarta: Gramedia.

Wirawan, H. (2004). *Strategi penyelesaian konflik: Pendekatan dalam konteks pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Pelangi.